

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Umat Islam sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai umat Islam mengikuti hadis merupakan suatu keharusan, baik berupa larangan atau perintah dalam hal ini sama dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Kedua sumber ajaran Islam tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam memahami *syari'at*, seorang muslim harus merujuk pada kedua sumber Islam sekaligus karena seorang *mujtahid* pun tidak mungkin mengambil salah satunya (Rofiah, 2018). Walaupun kita mengetahui bahwa sumber utama Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, namun keberadaan hadis dalam proses kodifikasi sangat berbeda dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an sejak awal mendapat perhatian khusus dari Rasulullah Saw. dan para sahabat dalam hal penulisannya (Luthfi, 2020). Oleh karena itu, pada zaman Nabi, tidak dianjurkan untuk menulis atau mencatat hadis karena ditakutkan akan menggantikan posisi Al-Qur'an. Pada periode tersebut, hadis hanya disampaikan secara lisan dan dihafal. Namun, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada sahabat yang mencatat hadis sama sekali. Beberapa sahabat pada masa itu memilih untuk mencatat hadis secara pribadi, menjadikan penulisan tersebut bersifat personal dan tidak disebarluaskan secara luas.

Hadis mempunyai beberapa persamaan kata menurut para ahli dibidang ilmu hadis, yaitu *sunnah*, *atsar*, dan *khobar*. Sebelum berbicara tentang pengertian hadis secara istilah, sebaiknya berbicara dari segi bahasa terlebih dulu. Kata hadis berasal dari kata *hadatsa – yadhutsu – huduutsan – wahadaatsatan*. Hadis dari akar kata tersebut memiliki beberapa makna, yaitu *al-jiddah*, *ath-thari*, *al-khobar*. Ketiga makna tersebut secara bahasa lebih tepat dalam ruang lingkup Ulumul Hadis, karena yang dimaksud hadis disini adalah berita yang datang dari Nabi Saw. Menurut Abu al-Baqa', hadis adalah *isim* dari kata *at-tahdist* yang diartikan *al-khobar*, kemudian menjadi termin nama suatu perkataan, perbuatan, dan

persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw (Khon, 2012). Sedangkan hadis dari segi istilah Mahmud Ath-Thahhan mendefinikan hadis adalah suatu yang datang dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan (Thahhan, 2005).

Perkembangan hadis Nabi dari masa ke masa menjadi perhatian yang utama dalam studi Ilmu Hadis, sehingga dengan memeriksa periode-periode yang telah dilalui dalam memahami hadis, kita dapat memahami proses pertumbuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan bukti bahwa para ulama dengan sungguh-sungguh mengkaji pertumbuhan dan perkembangan suatu ilmu, serta memberikan arahan-arahan untuk mencapai tujuan akhir dari ilmu tersebut. Dan akhir dari studi Ilmu Hadis ini berkembang sampai kepada masa '*Ashr al-Syurukh*' pada abad ke-7 hingga masa sekarang, Masa sekarang dikenal sebagai masa perkembangan syarah hadis. Pada era pensyarah, penulisan kitab syarah yang terkait dengan hadis Nabi Saw. membuat objek kajian pensyarah kitab hadis ini menjadi sangat beragam. Hal ini menjadi wajar karena para ulama dari abad ke-7 hingga saat ini tidak terlibat dalam kegiatan penyusunan kitab hadis dan penelitian terkait suatu kitab lagi, tetapi aktif dalam upaya menjelaskan hadis Nabi Saw. Ada beberapa kitab yang membahas tentang pendidikan yang penjelasannya disandarkan kepada hadis, kitab tersebut adalah kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya dari ulama nusantara yaitu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dan memiliki ruang lingkup yang cukup luas, ruang lingkup ini meliputi tentang hal-hal yang mencakup pengalaman dan pemikiran manusia dalam pendidikan. Pendidikan juga dapat diamati dan dipelajari sebagai suatu praktik kehidupan. Dan pendidikan juga bisa dipelajari secara akademik baik secara pengalaman yang didapatkan melalui beberapa percobaan atau yang disebut dengan pengalaman empiris dalam pendidikan maupun secara teoritis dilakukan dengan mengkaji ruang lingkup pendidikan secara luas (Syafri & Zen, 2019). Manusia pada dasarnya memiliki tujuan dan keinginan dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan salah satu metode untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan cara menempuh jalur pendidikan

yaitu untuk mencari ilmu baik secara empiris maupun teoritis. Dalam mencari ilmu hal yang harus dimiliki oleh manusia adalah etika dan adab yang mulia sehingga tidak hanya sebatas mencetak manusia yang ahli ilmu saja akan tetapi mencetak manusia yang menguasai ilmu dan akhlak yang mulia. Dan tentu saja dalam mencari ilmu murid harus mempunyai adab dan akhlak yang baik kepada guru agar mendapatkan keberkahan dalam mencari ilmu.

Selain etika dan adab bagi penuntut ilmu, ada juga adab dan akhlak bagi pengajar dan keduanya saling berkaitan. Ada istilah *guru digugu lan ditiru* yang artinya semua hal yang berkaitan dengan guru baik dari segi tingkah laku, perkataan, dan perbuatannya, biasanya bisa dicontoh oleh muridnya sendiri. Itulah mengapa guru harus memiliki sifat yang teladan bagi murid-muridnya. Dengan begitu guru dapat dijadikan sebagai inspirator, motivator, evaluator, dan dinamisator bagi murid-muridnya (Karso, 2019). Murid dan guru saling berkaitan dalam proses belajar mengajar dan diwajibkan untuk mempunyai etika yang baik dengan tujuan mencari keberkahan dalam menuntut ilmu. Adapun kitab yang membahas tentang etika seorang guru dan murid dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* merupakan karya dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pendiri dari Pesantren Tebuireng Jombang dan juga salah satu pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bernama *Nahdlatul Ulama*'. Dalam kitab karangannya beliau menggunakan sumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tradisi Islam klasik dan pemikiran-pemikiran ulama terdahulu seperti Imam az-Zarnuji dan Imam al-Ghazali. Dalam karya beliau di Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* secara keseluruhannya membahas tentang etika dan berisikan beberapa bab, yaitu: keutamaan ilmu, etika yang wajib dimiliki oleh seorang murid ketika kegiatan pembelajaran, etika yang wajib diperhatikan oleh guru, etika murid kepada guru, etika guru ketika kegiatan belajar mengajar, etika guru kepada murid, etika murid ketika belajar bersama guru,

dan etika terhadap alat-alat yang dipakai untuk belajar (Haq, 2017). Berikut contoh satu syarah hadis yang terdapat pada kitab *Adabul 'Alim Wal Mutaa'llim*.

التاسع: أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه، وتفهم ما شا لم يعقله بتلطف وحسن خطاب وأدب، وسؤال، وقد قيل: مَنْ رَقَّ وجهه عند السؤال ظهر نقصه عند اجتماع الرجال.

وقال مجاهد رضي الله عنه: لا يتعلم العلم مستحي ولا متكبر. وقالت عائشة رضي الله عنها: رحم الله نساء الأنصار، لم يكن الحياء يمنعهن أن يتفقهن في الدين وقالت أم سليم رضي الله عنها لرسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله لا يستحي عن الحق، هل على المرأة من غسل إذا هي احتلمت؟ الحديث

ولا يسأل عن شيء في غير موضعه إلا لحاجة أو علم بإيثار الشيخ ذلك، وإذا سكت الشيخ عن الجواب لم يلح عليه، وإن أخطأ في الجواب فلا يرد عليه في الحال، وكما ينبغي للطالب أن لا يستحيي من السؤال، فكذا لا يستحي من قوله "لم أفهم" إذا سأله الشيخ، هل فهمت؟ وهو لا يفهم.

Adab Kesembilan, hendaknya pelajar tidak malu menanyakan setiap permasalahan yang sulit ia pahami. Namun demikian, bertanya harus disertai dengan etika dan dengan cara penyampaian yang baik. Dikatakan: "Barangsiapa malu bertanya maka akan tampak kekurangannya saat berkumpul dengan para tokoh." Imam Al-Mujahid ra. berkata: "Tidak pantas belajar ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong." Sayyidah 'Aisyah berkata: semoga Allah merahmati para sahabat Anshar, mereka tidak pernah tercegas oleh rasa malu dalam urusan ilmu agama. Ummu Sulaim ra. juga pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya Allah tidak malu tentang masalah yang *haq*, apakah perempuan wajib mandi ketika ia mimpi basah? Al-hadits. Dalam mengajukan pertanyaan, hendaknya tidak keluar dari konteks pembahasan, kecuali ada kebutuhan mendesak atau diizinkan oleh guru. Bila gurunya tidak menjawab pertanyaan, maka jangan ditekan agar bersedia menjawab. Ketika gurunya keliru menjawab pertanyaan, jangan diulangi pada waktu itu, namun ditangguhkan di lain waktu. Sebagaimana tidak malu bertanya, hendaknya pelajar tidak malu berkata "tidak paham", ketika ia

ditanya oleh gurunya apakah sudah faham? Jangan sampai karena untuk menjaga gengsi, ia menjawab sudah paham, padahal ia masih belum paham.

Pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terdapat banyak hadis dengan menggunakan penjelasan menurut pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Namun, Eksistensi hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam seringkali dihadapkan pada setidaknya tiga masalah mendasar dan ketiganya melibatkan beragam aspek yang berbeda. Ketiga permasalahan tersebut yaitu permasalahan yang pertama lebih terfokus pada isu mengenai otoritas kebenaran dan kejujuran hadis Nabi yang muncul dalam konteks syariat Islam. Sementara itu, permasalahan yang kedua memiliki keterkaitan yang erat dengan otentisitas dan validitas riwayat hadis Nabi, sehingga menimbulkan pertanyaan yang kritis terkait dengan keabsahan informasi yang terkandung dalam hadis tersebut. Sedangkan permasalahan yang ketiga muncul dalam kerangka metode pemahaman terhadap teks hadis Nabi, terutama dalam proses *syarh al-hadis*, yang melibatkan penerapan pendekatan khusus untuk mengartikan dan menafsirkan teks-teks tersebut dengan tepat. Berkaitan dengan masalah yang terakhir disebutkan, yaitu pemahaman hadis, dapat dijelaskan sebagai berikut: ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat menghadapi sedikit kendala dalam mencernakan dan memahami hadis yang disampaikan oleh Nabi. Kegigihan dan dedikasi mereka dalam mempelajari hadis, termasuk menghafal dengan seksama, merenungkan maknanya, dan menggali maksud serta tujuannya, membimbing mereka menuju pemahaman yang mendekati esensi sejati sesuai dengan ajaran syariat (Supian, 2017).

Dan seiring berjalannya waktu, perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya membawa kepada keragaman dalam pemahaman hadis Nabi. Hal ini mencakup variasi dalam gaya, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk menginterpretasikan hadis tersebut. Dalam perkembangannya, terdapat sejumlah ahli agama yang cenderung menafsirkan hadis dengan menekankan pada pendekatan dan metode yang lebih condong untuk mendukung dan memperkuat golongan atau kelompok mereka. Beberapa dari mereka mencoba untuk merubah pemahaman terhadap teks hadis Nabi Saw. dengan memberikan interpretasi atau penafsiran makna yang berbeda dari yang seharusnya dipahami. Pada kenyataannya

hal ini tidak hanya berpotensi menyesatkan kaum Muslim, melainkan juga dapat merusak integritas terhadap hadis Nabi namun juga bisa merusak citra agama Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini, karya atau tulisan yang dihasilkan oleh para ulama yang berupaya untuk menghasilkan pemahaman hadis secara lebih faktual, netral, dan ilmiah seharusnya mendapatkan apresiasi yang positif dan dikaji secara kritis.

Mengingat bahwa metode syarah hadis merupakan salah satu dari beberapa pedoman umum yang berguna untuk mengembangkan pemahaman dan pemikiran terhadap hadis Rasulullah, sangatlah penting untuk mengkaji dengan cermat dan kritis terhadap metode syarah hadis yang telah dilakukan oleh sejumlah ulama pada masa lalu. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung dalam metode tersebut dan mengevaluasi relevansinya dalam pengembangan pemikiran dan pemahaman terkini terkait hadis.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik dan *enthusiastic* untuk menjadikan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai objek penelitian karena terdapat metode syarah (penjelasan) hadis digunakan untuk membantu pemahaman terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Maka penulis akan mengangkat judul skripsi “**Metode Syarah Hadis dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?
2. Apa metode syarah hadis yang digunakan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan pernyataan masalah sebagai pedoman, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui metode syarah hadis dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah khazanah keilmuan dan kontribusi dalam dunia pendidikan yang lebih spesifik nya yaitu dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan ilmu hadis.
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pembaca

Dapat memberikan wawasan baru tentang persamaan dan perbedaan dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan bisa digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan tema ini.

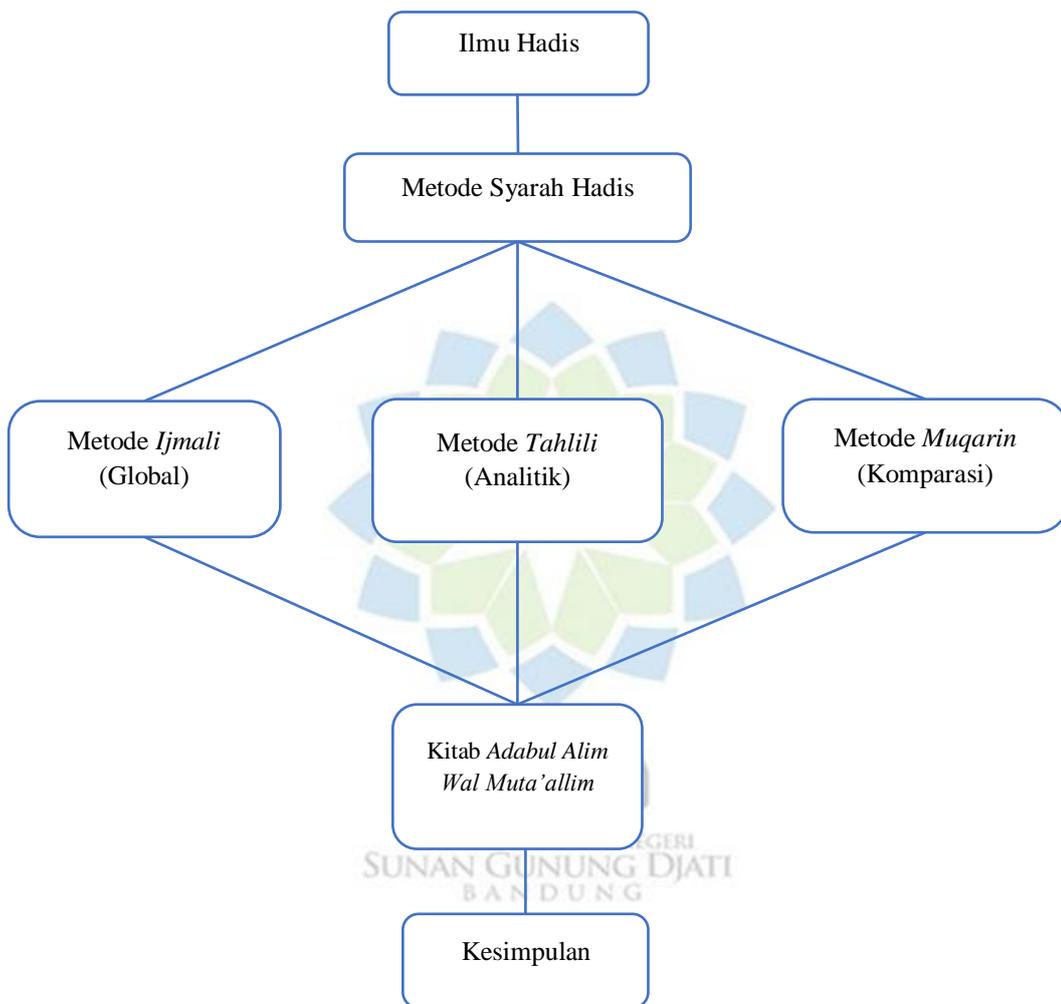
##### b. Bagi Peneliti

Mampu menambah pengetahuan dan keilmuan baru yang berkaitan tentang studi metode syarah hadis dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.

### E. Kerangka Teori

Dalam menyusun langkah-langkah penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan pokok, maka diperlukan perencanaan kerangka berpikir sebagai suatu alur logis secara keseluruhan (Darmalaksana, 2022). Berikut kerangka berpikir yang disediakan untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, terutama pada alur materi bahasan agar penelitian yang disusun tidak melebar dalam

penjelasannya. Selain itu untuk mempermudah pertanyaan seputar metode *syarah* hadis.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Jelas diketahui bahwa sumber hukum agama Islam selain kitab suci Al-Qur'an adalah hadis dan hal ini sudah disepakati oleh para ulama. Hadis menurut bahasa berasal dari yaitu *al-Jadid* (baru), sedangkan menurut istilah adalah semua hal yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya yang disandarkan kepada Rasulullah Saw (Thahhan, 2005). Secara umum, istilah "hadis" merujuk pada segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., termasuk ucapan, tindakan, persetujuan, dan ciri-ciri fisik atau psikisnya, baik yang terjadi sebelum maupun

setelah masa kenabiannya. Adapun definisi hadis dari para ulama ahli hadis yaitu (Soetari, 2008):

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ  
أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

Artinya: "Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat dan bal ihwal Nabi."

Keberadaan hadis dianggap sebagai *hujjah* (bukti atau pedoman) dan oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami hadis dengan benar. Dalam mempelajari hadis Nabi, diperlukan suatu metode pemahaman agar hadis tersebut dapat dipahami dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KBBI, metode adalah suatu cara terstruktur yang digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan tujuan mencapai hasil yang sesuai dengan yang diinginkan (Kemdikbud, 2012). Metodologi juga berasal dari kata 'method' yang mengacu pada arti cara atau teknik. Metode juga dapat diartikan sebagai pendekatan terstruktur yang digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan (Ahmad, 2012). Dalam konteks penelitian, metode merujuk pada langkah-langkah atau pendekatan yang diterapkan oleh peneliti untuk merancang dan melaksanakan penelitian serta menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode penelitian mencakup pemilihan desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pemahaman memiliki asal kata dari "paham" yang merujuk pada pengertian, pendapat, atau pikiran, serta mencakup arah pandangan atau aliran pemikiran. Pemahaman juga mencakup kemampuan untuk mengerti dengan benar, mengetahui dengan baik, dan memiliki keahlian serta pemahaman yang mendalam tentang suatu hal (Asriady, 2019). Sedangkan, pemahaman merujuk pada proses atau cara untuk memahami atau memberi pemahaman terhadap suatu hal. Jadi, metode pemahaman (syarah) hadis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mengkaji hadis dengan tepat dan benar.

Di berbagai literatur kitab syarah hadis, terdapat berbagai metode atau pendekatan yang digunakan dalam melakukan pensyarah terhadap suatu hadis, seperti: Metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitik), dan *muqarin* (komparasi).

Pertama, metode *Ijmali* merujuk pada cara penjelasan hadis yang mengikuti urutan dalam kitab hadis yang ada dalam *kutub al-sittah* dengan singkat dan mudah dipahami. Ciri dari metode ini adalah bahwa seorang pensyarah secara langsung menjelaskan hadis dari awal hingga akhir tanpa adanya perbandingan. Dalam metode ini, para pensyarah hadis tidak bisa mengeluarkan pendapat dan tidak mempunyai ruang untuk mengemukakan ide secara bebas (Ali, 2011).

Kedua, metode *tahlili*(analitis) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis Nabi Saw. Sesuai kecenderungan dan keahlian pensyarah hadis sendiri. Pensyarah memulai penjelasan makna Hadis secara terstruktur, menguraikan satu Hadis demi satu Hadis dan satu kalimat demi satu kalimat. Pendekatan ini melibatkan beberapa aspek, seperti konotasi kalimat, kosa kata, relasi dengan hadis lain, *asbab al-wurud*, serta pandangan sahabat dan *tabi'in* terkait Hadis tersebut (Suryadilaga, 2017).

Ketiga, metode *muqarin*(komparasi) adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami Hadis melalui dua cara, yaitu: Pertama, metode ini melibatkan perbandingan antara beberapa Hadis yang memiliki masalah serupa atau mirip, atau Hadis yang berbeda dalam redaksi tetapi memiliki kesamaan dalam konteks masalahnya. Kedua, metode ini mencakup perbandingan terhadap berbagai pendapat ulama yang berbeda dalam melakukan penjelasan terhadap Hadis (Ahmad, 2005).

Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dikarang oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, kitab ini menjelaskan tentang bagaimana etika yang harus dimiliki oleh seorang murid yang sedang menuntut ilmu dan etika guru dalam proses belajar mengajar berlandaskan hadis. Jika mempraktikkan hal yang dibahas di dalam kitab tersebut tentunya pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar dalam bidang akademik saja, melainkan juga mempunyai siswa yang berkarakter sesuai dengan ajaran-ajaran

Islam (Hakim, 2019). Berikut bagian pembahasan dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*:

أن يلزم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته وأقواله وأفعاله،  
فإنه أمين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة والخشية، وترك ذلك  
من الخيانة

قال الله تعالى (لا تخونوا الله والرسول وتخونوا أماناتكم وأنتم  
تعلمون)

Pembahasan tersebut artinya guru hendaknya senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam semua gerakannya, diamnya, ucapan dan tindakannya, karena guru adalah orang yang dititipi Amanat, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan tidak melaksanakannya adalah khianat. Allah berfirman: "*Janganlah kalian khianat terhadap Allah dan rasul-Nya dan kalian mengkhianati terhadap amanat-amanat kalian, sedangkan kalian mengetahuinya.*"

Dari penjelasan di atas, kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*" membahas tentang adab seorang guru dan murid. Dalam tulisan yang dibuat oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari penyarrahannya didasarkan pada hadis. Oleh karena itu, penjelasannya tidak terlepas dari metode untuk penyarahan hadis dengan tepat dan benar (*syarh al-hadis*). Dengan ini, penulis akan menganalisis metode syarah hadis yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim Wal Muta'alim*."

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Antara lain Naila (2022), *Pendidikan Akhlak Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, IAIN Salatiga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pendidikan akhlak yang diajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan mengevaluasi relevansinya terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini menyimpulkan dua poin; bahwa pendidikan akhlak dalam "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" karangan KH. M. Hasyim merupakan pendidikan yang menekankan

pada nilai-nilai tinggi yang harus dimiliki oleh siswa terhadap lingkungan pembelajaran, serta etika guru dalam konteks proses belajar mengajar dan pendidikan akhlak yang berada dalam kita “Adabul ‘Alim Wal Muta’allim” karangan KH. M. Hasyim Asy’ari sangat sesuai dengan tuntutan zaman yang sekarang (Naila, 2022).

Iman (2015), *Akhlak Siswa Terhadap Guru: Studi Perbandingan Antara Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Bisri Mustofa*, IAIN Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan KH. Hasyim Asy’ari mengenai perilaku siswa terhadap guru, perspektif KH. Bisri Mustofa tentang akhlak siswa terhadap guru, serta melakukan perbandingan antara pandangan kedua ulama tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode perbandingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam pandangan KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Bisri Mustofa mengenai akhlak siswa terhadap guru. Persamaannya mencakup siswa memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, berperilaku hormat kepada guru, patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan guru berdasarkan ketaatan kepada Allah, serta memberikan hak guru dengan fokus pada ilmu yang disampaikan. Namun, perbedaannya melibatkan aspek seperti pemilihan guru, penekanan pada proses, rincian pemikiran, dan pengaruh lingkungan hidup. KH. Hasyim Asy’ari menekankan pemilihan guru sebelum mencari ilmu, sedangkan KH. Bisri Mustofa lebih menyoroati akhlak siswa terhadap guru dan tujuan akhlak tersebut. KH. Hasyim Asy’ari lebih menekankan pada proses kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran, sementara KH. Bisri Mustofa terkesan menyajikan pemikiran tanpa interaksi siswa-guru sehari-hari. Dalam pemaparannya, KH. Hasyim Asy’ari lebih rinci dibanding dengan KH. Bisri Mustofa penggunaan syi’ir yang singkat dan padat, sementara KH. Bisri Mustofa cenderung menggunakan karya yang ditujukan untuk masyarakat umum, mengakibatkan perbedaan dalam latar belakang lingkungan hidup, di mana KH. Hasyim Asy’ari lebih berada di lingkungan pesantren dan KH. Bisri Mustofa lebih berinteraksi dengan masyarakat umum atau abangan (Iman, 2015).

Fikri (2019), *Takhrij dan Fahm al Hads" Khuffat al Jannah bi al Makaarih"* dalam Kitab *Adab al-'Aalim wa al Muta'allim*, IAIN Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hadis "*khuffat al-jannah*" yang berada didalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis mengenai perilaku guru terhadap dirinya, sebagaimana disampaikan dalam riwayat ad-Darimi, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut adalah sahih. Oleh karena itu, hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar hukum (*hujjah*). Terutama dalam konteks etika guru terhadap dirinya sendiri, di mana hadis tersebut menjadi topik yang dibahas oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam bukunya "*Adabul Alim wal Muta'allim*" (Fikri, 2019).

Nahdiyah (2020), *Kualitas Hadis Dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim karya KH. Hashim Ash'ari*, UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisa kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* serta untuk mengevaluasi dampak penggunaan hujjah yang diambil dari hadis dalam konteks kitab tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, kesimpulannya adalah bahwa di dalam kitab "Adab al-Alim wa al-Muta'allim," terdapat beberapa hadis dengan kualitas sanad yang lemah. Kondisi ini disebabkan oleh adanya beberapa perawi yang berada pada tingkatan sanad dengan status yang cacat, lemah, bahkan ada yang matruk. Meskipun begitu, perlu dicatat bahwa hadis-hadis tersebut hampir tidak menimbulkan perbedaan pendapat dengan ayat-ayat al-Quran atau hadis-hadis lainnya. Selain itu, mereka tidak bertentangan dengan sejarah, panca indera, dan akal. (Nahdiyah, 2020).

Safitri (2018), *Kritik Sanad Hadis Tentang Keutamaan Ilmu Dan Ulama Di Dalam Kitab 'Adāb Al- 'Ālim Wa Al- Muta'allim Karya K.H.Hasyim Asy'ari (Kritik Sanad Hadits Teori Common Link G.H.A.Juynboll)*, IAIN Jember. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kualitas sanad hadis yang membahas keutamaan ulama dan ilmu dalam buku "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari, dengan merujuk pada prinsip-prinsip teori Common Link G.H.A Juynboll. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, antara lain: hadis kesatu Ahmad ibn Yunus mulai menyebarkan hadis tersebut sekitar tingkatan kesepuluh pada periode awal Kibaru at ba'ut tabi'in, hadis ketiga tersebut mengandung klaim sejarah yang mengatakan bahwa hadis tersebut dapat ditelusuri kembali hingga Nabi Saw., Hadis keempat dan keenam memiliki kesamaan pada common link, yakni bersumber dari Nabi Saw., sehingga dapat dipastikan bahwa hadis kelima tersebut berasal secara langsung dari Rasulullah Saw., dan hadis kedua dan keenam tersebut diteruskan oleh perawi hadis yang termasuk dalam bundel isnad (Safitri, 2018).

Penelitian saat ini mirip dengan penelitian sebelumnya, yakni dalam pembahasan topik tentang kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Perbedaan kunci antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya adalah terfokus pada metode syarah hadis dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, sesuatu yang belum pernah dijelajahi dalam penelitian sebelumnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara umum, penulisan skripsi ini memiliki struktur yang terdiri dari berbagai bab dan subbab, antara lain:

Dimulai dengan pendahuluan yang merupakan bab pertama. Bab ini berisikan tujuh subbab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Dalam subbab pertama, membahas latar belakang penelitian yang mencakup alasan-alasan mendasar mengenai pentingnya penelitian terhadap topik tersebut. Pada subbab kedua, akan diuraikan rumusan masalah yang mencakup pernyataan singkat mengenai masalah utama yang diteliti (*research problem*), yang kemudian diikuti dengan beberapa pertanyaan yang sesuai berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Subbab ketiga akan membahas tujuan penelitian, yang mana bagian ini memuat *goals* yang hendak dicapai dalam penelitian sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Subbab keempat adalah manfaat hasil penelitian, bagian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis

terhadap penulis dan pembaca yang akan diperoleh dari hasil penelitian. Subbab kelima yaitu kerangka teori yang memuat persepsi terhadap aspek yang hendak diteliti, persepsi ini divalidasi dengan menggunakan konsep atau teori yang sesuai sehingga dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Subbab keenam yaitu hasil penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini.

Dilanjutkan dengan bab kedua yaitu tinjauan pustaka yang meliputi tinjauan sejarah perkembangan syarah hadis, definisi syarah hadis, posisi syarah hadis dalam ilmu hadis, sejarah syarah hadis, serta metode-metode syarah hadis.

Selanjutnya, bab ketiga yaitu metode penelitian, mencakup penjelasan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, lalu jenis dan sumber data yang digunakan, uraian tentang teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup penjelasan mengenai pengertian metode syarah hadis dan kumpulan syarah dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Materi ini kemudian dianalisis menggunakan metode syarah hadis untuk memperoleh konsep dan pemahaman terkait metode syarah yang diterapkan. Langkah awal penulis adalah mendefinisikan metode syarah hadis, kemudian mencari syarah hadis dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap metode syarah hadis yang diterapkan pada kitab tersebut. Setelah melakukan analisis terhadap hadis, proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan uraian yang telah ada.

Bab terakhir yaitu bab kelima, akan membahas penutup yang mencakup kesimpulan dan saran sebagai jawaban mengenai permasalahan utama penelitian